**Upaya Meningkatkan Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Kondisi Pandemi Covid-19**

Makalah untuk memenuhi tugas mata kuliah Bahasa Indonesia



Nama Kelompok :

1. Mohammad Zainul Roziqin (35382)

2. Kurnia Wicaksono Pradana (35287)

3. Dhimas Ihza Wisnutama (35300)

4. Elizabeth Angel Christina (34649)  
5. Feti Dita Nur Rahmawati (34546)

**STIE MALANGKUÇEÇWARA**

**Manajemen**

**Juli 2021**

**1.Penduluan**

**1.1 Latar Belakang**

Pada awal 2020 dunia digemparkan dengan munculnya virus baru yaitu corona virus jenis baru yaitu (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut sebagai Corona Disease 2019 (Covid- 19). Virus ini pertama kali di Wuhan, China kemudian menyebar ke berbagai dunia (PDPI, 2020). Semakin banyaknya kasus di Indonesia kemudia Presiden menyerukan belajar, bekerja dan beribadah di rumah. Selain itu pemerintah menerbitkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang merupakan strategi pemerintah untuk dapat mencegah virus corona semakin menyebar, sementara itu menurut Kementrian Kesehatan (Kemenkes)RI, PSBB tak sepenuhnya membatasi seluruh kegiatan masyarakat, pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19 (Setiawan & Nurwati, 2020).

Di Indonesia sendiri, diberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran virus ini. Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet.

Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini, memberikan dampak terhadap berbagai sektor. Pada tataran ekonomi global, pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan pada perekonomian domestic negara-bangsa dan keberadaan UMKM. Kemenaker melaporkan tenaga kerja terdampak Covid-19 sekitar 3,05 juta orang (per 2 Juni 2020) dan memperkirakan tambahan pengangguran bisa mencapai 5,23 juta. Sedangkan berdasarkan survey yang dilakukan oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) terkait Covid-19 terhadap 1.112 responden diketahui sejumlah kondisi yang dialami tenaga kerja. Di antaranya, 65 persen naker selamat dari PHK, tapi harus bekerja di rumah. Kemudian, 15 persen lainnya mengalami PHK. Ironisnya, mereka mengaku di-PHK tanpa mendapatkan pesangon. Lalu, ada 2 persen yang terkena PHK dan diberi pesangon.

Sedangkan, berdasarkan data Kemenaker per 27 Mei 2020, sektor formal yang dirumahkan mencapai 1.058.284 pekerja da yang di PHK sebanyak 380.221 orang pekerja. Sedangkan pekerja informal yang terkena dampak, dirumahkan dan PHK mencapai 318.959 orang, sehingga totalnya ada 1.757.464 orang dirumahkan dan PHK. Jumlah ini relatif tak ada penambahahan signifikan, dibandingkan awal Mei 2020. Meski penambahan karyawan dirumahkan dan PHK karyawan tetap terjadi. Data per 1 Mei bahwa jumlah pekerja sektor formal yang telah dirumahkan akibat pandemi Covid-19 sebanyak 1.032.960 orang. Sementara pekerja sektor formal yang di-PHK sebanyak 375.165 orang. Sedangkan pekerja sektor informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 314.833 orang. Sehingga total pekerja sektor formal dan informal yang terdampak Covid-19 sebanyak 1.722.958 orang.

Perekonomian warga Indonesia sangat turun drastis dikarenakan pemberlakuan Lockdown dan PSSB diseluruh wilayah Indonesia. Seperti yang kita ketahui sendiri, pandemi Covid-19 yang kita alami saat ini sudah berlangsung hampir 2 tahun. Dampak yang diberikan sangatlah besar, kini semua kegiatan dilakukan secara online dari rumah untuk memutus tali rantai Covid-19, dari sekolah yang dilakukan secara online hingga kerja dari rumah. Ini sangat berat bagi warga dengan ekonomi yang rendah, mereka yang banting tulang untuk memenuhi kebutuhan keluarga kini hanya diam dirumah menunggu bantuan dari pemerintah.

Berdasarakan permasalahan tersebut, manusia dihadapkan dengan berbagai macam hal yang harus dihadapi seperti ancaman kehilangan pekerjaan, penyakit yang melemahkan, cedera atau biaya rumah atau mobil yang besar, ataupun memburuknya kondisi ekonomi akibat pandemic covid-19 yang mengganggu stabilitas keuangan. Oleh karena itu diperlukan Ketahanan keunagan, agar dapat bertahan dalam buruknya kondisi ekonomi maupun ujian kehidupan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan *Financial Resilence* masyarakat ketika menghadapi berbagai permasalahan keuangan yang muncul khususnya dalam menghadapi pandemic covid-19.

Ketahanan keuangan (*Financial Resilience*) didefinisikan debagai kemampuan untuk menahan peristiwa kehidupan yang berdampak pada pendapatan dan/ atau asset seseorang (Klapper et al, 2019). Montoro dan Rojas-Suarez (2012) telah memeriksa ketahanan ekonomi nasional. Mereka berpendapat bahwa semakin tangguh ekonomi, semakin baik ia menghadapi krisis. Mereka memperkenalkan dua dimensi ketahanan keuangan yang dapat diterapkan pada pemerintah (local) juga. Dimensi pertama ketahanan keuangan menurut Montoro dan Rojas-Suarez (2012) adalah kemepuan untuk mengatasi dampak guncangan *Financial*. Kedua, ketahanan keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan untuk mengatasinya goncangan *Financial*, tetapi juga beberapa kapasitas untuk berkreasi secara memadai dan menerapkan kebijakan dengan cepat (Montoro dan Rojas-Suarez, 2012)

Ketahanan keuangan atau *Financial* *resilience* memiliki manfaat yang besar untuk menghadapi krisis. Namun untuk dapat bertahan terhadap krisis seseorang harus memiliki kemampuan untuk dapat merencanakan dan mengelolan keuangan dengan baik. Selain itu, juga dibutuhkan pengetahuan keuangan yang baik agar oengelolaan keuangan menjadi semakin baik dengan menempatkan uang sesuai dengan pos-pos yang sesuai (Berbara.,et al., 2017

Lown (1984) menyatakan keluarga harus mampu mengatasi ekonomi yang semakin kompleks. Ancaman resesi terus-menerus, akses yang mudah ke kredit atau hutang, harga minyak dan BBM yang tidak dapat diprediksi, perubahan kebijakan publik, dan sebagainya. Hakim (2014) menyatakan manajemen keuangan adalah kegiatan keluarga dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol keuangan dan aset keluarga. Menurut Firdaus (2008), manajemen keuangan keluarga mencakup komunikasi dalam menggunakan pendapatan. Manajemen keuangan keluarga bertujuan menggunakan sumberdaya pribadi dan keuangan untuk menghasilkan tingkat kepuasan hidup dan membangun cadangan keuangan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan dan mendadak (Van Rooij et al.,2012).

Menurut Yulius Eka Agung Saputra (2014:25), pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan yang meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund)* dan cara bagaimana menggunakan dana tersebut (*allocation of fund).* Cukup atau tidaknya keuangan sebuah keluarga, tergantung pada pengelolaannya. Apabila penghasilan yang diterima sebuah keluarga pas-pasan, jika diatur dengan baik dan bijaksana bukan tidak mungkin keluarganya tersebut dapat hidup rukun,bahagia, dan sejahtera. Meskipun banyak yang mengetahui pentingnya sebuah pengelolaan keuangan keluarganya, namun tidak banyak keluarga yang sudah menerapkannya. Hal ini dipengaruhi oleh niat berperilaku dan kecerdasan spiritual dan individu yang bersangkutan.

**1.2 Rumusan Masalah** :

1. apa pengaruh covid-19 pada kondisi ekonomi keluarga?

2. bagaimana cara mengatur keuangan keluarga dalam masa pandemi covid-19?

3. Bagaimana eonomi kerakyatan di era pandemi covid-19?

**1.3 Tujuan** :

1. Menjelaskan pengaruh covid-19 pada kondisi ekonomi keluarga

2. Menjelaskan cara mengatur keuangan keluarga pada masa pandemi covid-19

3. Menjelaskan ekonomi kerakyatan di era pandemi covid-19

**2. Pembahasan**

**2.1 Pengaruh covid-19 pada kondisi ekonomi keluarga**

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak Maret 2020 hingga sekarang membawa dampak yang signifikan bagi negara. Hampir seluruh negara di dunia terdampak akibat pandemi Covid-19 ini. Salah satu negara yang terkena dampaknya adalah Indonesia. Dampak pandemi Covid-19 tidak hanya pada kesehatan masyarakat namun juga berdampak pada kesejahteraan ekonomi negara hingga ekonomi masyarakat. Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia per tanggal 29 November 2020 sebanyak 534.266 kasus. Jumlah ini terus meningkat setiap bulannya. Segala upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19 telah dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah. Penerapan pembatasan sosial (social distancing) ataupun physical distancing adalah upaya yang ditempuh oleh pemerintah. Meski berdampak baik namun upaya ini belum menunjukkan langka pencegahan virus secara sempurna. Langkah terbesar yang kini mulai diberlakukan oleh beberapa daerah yang termasuk dalam kategori zona merah pandemi untuk mencegah penyebaran virus adalah melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Langkah ini dinilai akan mencegah penyebaran virus dalam skala besar. PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Langkah besar juga telah diputuskan oleh pemerintah pusat dalam mencegah penyebaran virus yaitu dengan memberhentikan sementara waktu akses transportasi di seluruh wilayah Indonesia. Pembahasan mengenai penanganan pandemi Covid-19 dan dampak ekonomi digelar via teleconference oleh Institutes for *Development of* *Economics an Finance* (INDEF). Hasil dari pembahasan tersebut bahwa setiap hari pandemi ini semakin berdampak ke dalam perekonomian Indonesia secara umum. Dampak ekonomi akibat pandemi semula hanya menggerus sisi ekternal. Namun seiring semakin meningkatnya kasus penyebaran Covid-19 turut berimbas pada stabilitas perekonomian internal. Salah satu imbasnya ialah nilai tukar rupiah terus melemah tajam. Permasalahan ini tentu berpengaruh pada arus permintaan (demand), penawaran (supply), dan produksi pada usaha-usaha UMKM di Indonesia.

Permasalahan yang dialami pelaku UMKM sangatlah beragam. Mereka mengeluhkan berbagai dampak pandemi di antaranya penjualan menurun, kesulitan bahan baku, distribusi terhambat, kesulitan pemodal, serta produksi yang terhambat. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh sektor bisnis selama pandemi turut dirasakan oleh perusahaan-perusahaan besar sehingga berimbas pada pemutusan hubungan kerja (PHK) pada karyawan-karyawan agar menjaga stabilitas arus kas keuangan perusahaan (cash flow). Kondisi semacam ini akan semakin memperparah kesejahteraan-kesejahteraan masyarakat jika tidak ada langkah yang tepat dan bijak dari pemerintah.

**2.2 Cara mengatur keuangan keluarga pada masa pandemi covid-19**

Dalam mengelola manajemen keluarga, yang bertindak sebagai manajer biasanya adalah ibu rumah tangga. Agar dapat mengelola keuangan keluarga secara professional, keluarga perlu mengetahui beberapa konsep utama tentang manajemen keuangan keluarga.

Ada dua konsep utama tentang manajemen keuangan keluarga yang wajib diketahui oleh keluarga yaitu tentang Neraca dan Rugi/Laba serta Manajemen Cashflow/Arus Kas.

Cashflow atau arus kas adalah aliran uang yang mengalir mulai dari kita mendapatkan uang tersebut, menyimpannya, mengembangkannya, dan mengeluarkannya dengan secara teratur, bijak dan disiplin. Pengetahuan akan cashflow wajib diketahui agar keuangan keluarga kita tidak akan kacau balau dan terpantau. Ada sebuah ungkapan yang cukup menarik “tidak peduli keuangan Anda sedang defisit, yang penting Anda tahu kemana mengalirnya uang tersebut”

Penjelasan mengenai diagram cashflow sebagai berikut :

1. Pendapatan. Pendapatan (income) adalah kegiatan yang bertujuan memasukkan uang/harta. Biasanya pendapatan dapat diperoleh dari dua aktivitas, yaitu Gaji dan Investasi. Gaji diperoleh dari status sebagai pegawai/karyawan/professional/konsultan. Dalam sebuah keluarga gaji ini bisa diperoleh oleh suami dan istri yang bekerja Manajemen keuangan keluarga adalah cara mengatur keuangan keluarga dengan teratur dan cermat melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan / penilaian. Keterampilan manajemen ini sangat penting dimiliki oleh setiap keluarga, karena cukup tidaknya penghasilan keluarga tergantung pada bagaimana cara mengatur ekonomi keluarga.   
2. Pengeluaran. Pengeluaran berarti seluruh kegiatan yang mengakibatkan uang berkurang. Dari diagram bisa dilihat banyak sekali kebutuhan akan pengeluaran keluarga. Sehingga bila tidak diatur dengan baik maka bakal membuat keuangan keluarga menjadi kacau dan bila sudah kronis dapat menuju ke jurang kebangkrutan. Secara umum sebuah keluarga memiliki beberapa pengeluaran seperti Pengeluaran Rumah Tangga, Cicilan Utang, Premi Asuransi, Pembantu Rumah Tangga, Keperluan Anak, Transportasi, Zakat/Pajak, Hiburan/Rekreasi, Kegiatan Sosial, Fashion, dan sebagainya.

3. Catatan atas Laporan Kekayaan dan Laba Rugi. Apabila ada orang yang bertanya, berapa kekayaan bersih Anda saat ini? Berapa persen pertumbuhan kekayaan Anda dibanding tahun kemarin? Berapa laba/surplus pendapatan Anda bulan ini? Berapa persen pertambahan/penurunan laba/surplus pendapatan Anda bulan ini dibanding bulan yang sama pada tahun sebelumnya?, Hampir banyak yang tidak siap memberikan jawaban seketika itu juga. Hal ini dikarenakan kebanyakan dari keluarga tidak memiliki catatan/laporan kekayaan dan laba rugi keluarga kita setiap periode/bulan.

**2.3 Ekonomi Kerakyatan di Era Pandemi Covid-19**

Perekonomian rakyat akibat adanya pandemi covid-19 mengalami kelumpuhan. Permasalahan masyarakat di tengah pandemi berkaitan dengan masalah ekonomi seperti banyaknya masyarakat yang di-PHK dan kehilangan mata pencahariannya sehari-hari. Terlebih beban masyarakat ditambah Ketika bantuan dari pemerintah tidak tepat sasaran. Melihat permasalahan ini, maka solusi yang tepat adalah menciptakan masyarakat mandiri, yang tidak

berpangku tangan pada bantuan pemerintah tapi mempunyai inisiatif mencari solusi untuk memperoleh keuntungan ekonomi. Pemerintah harus memberikan sosialisasi pengetahuan kepada masyarakat untuk mandiri di tengah kondisi pandemi Covid-19, bukan hanya berdiam diri tanpa produktivitas atau kreativitas yang dihasilkan. Strategi yang terbaik dalam melihat ini semua yakni masyarakat harus pintar membaca peluang ekonomi di tengah kondisi pandemi Covid-19 ini. Pandemi mematikan sektor ekonomi, tapi tidak mematikan ide untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah sebagai fasilitator harus memberikan pelatihan-pelatihan edukatif.

Kepada masyarakat seperti bagaimana cara membuat masker, cara membuat tempat cuci tangan dari barang bekas, ataupun barang lainnya yang sangat dibutuhkan di saat kondisi pandemi. Kebutuhan barang di kondisi pandemi Covid-19 dapat menjadi peluang dalam menghasilkan keuntungan ekonomi. Hal ini juga akan menciptakan masyarakat mandiri yang idak bergantung pada bantuan orang lain ataupun pemerintah karena mengingat bantuan yang diberikan pemerintah sangat terbatas, dan tidak dapat diberikan kepada seluruh masyarakat yang terdampak. Masyarakat harus mampu membaca peluang ekonomi.

Masa pandemi covid - 19 ini masyarakat dituntut mampu membaca peluang ekonomi untuk bertahan hidup. Maka dari itu, ekonomi kerakyatan harus dikembangkan, seperti diadakannya pelatihan-pelatihan keterampilan untuk memberikan masyarakat asupan skill selama pandemi. Selain itu, pemerintah juga perlu menyediakan program pelatihan ekonomi berbasis pandemic kepada masyarakat agar dapat tetap menghasilkan uang di kondisi pandemi. Program tepat guna kepada masyarakat akan dapat membantu masyarakat untuk tetap produktif meskipun di tengah pandemi, walaupun dalam kondisi ini tidak boleh mengumpulkan massa yang banyak di satu tempat, namun dapat tetap dilakukan dengan pemanfaatan teknologi. Pemanfaatan teknologi pun harus juga melalui sosialisasi kepada masyarakat, karena mengingat masyarakat tidak sepenuhnya paham, dan masih banyak yang buta terhadap teknologi. Sehingga sosialisasi dari pemerintah terkait pemanfaatan teknologi di tengah pandemi sangat dibutuhkan karena teknologi saat ini dijadikan sebagai sarana dalam berkomunikasi maupun acara-acara resmi lainnya seperti seminar virtual yang dikenal dengan webbinar ataupun pelatihan-pelatihan dalam bentuk virtual. Dengan adanya pandemi Covid-19 mengharuskan masyarakat untuk paham dengan dunia digitalisasi terlebih mengingat virus ini mengubah tatanan kehidupan dunia menjadi serba virtual. Tatanan kehidupan ini memang sudah

diprediksi oleh para pakar, jika sebelumnya kita mengenal era Revolusi Industri 4.0 yang merupakan tatanan kehidupan baru pada sektor industri dimana pekerjaan dilakukan oleh tenaga mesin bukan lagi tenaga manusia, maka saat ini kita sudah masuk ke era Revolusi Industri 5.0 atau society 5.0. Pola kehidupan manusia memang selalu mengalami evolusi di setiap masanya. Jika society 4.0 memungkinkan kita mengakses juga membagikan informasi di intenet. Maka, pada fase society 5.0 semua teknologi akan menjadi bagian dari manusia itu sendiri. Internet tidak hanya sebagai akses mendapatkan informasi namun juga digunakan untuk menjalani kehidupan. Sehingga perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masa ekonomi pada kemudian hari.

**3. Penutup**

**3.1 Kesimpulan**

Dari data dan fakta yang telah dipaparkan diatas dapat kami simpulkan bahwa COVID-19 membawa dampak signifikan bagi negara Indonesia. Karena dampak COVID-19 yang semakin hari terus meningkat, Pemerintah berupaya dengan melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harapan dapat mencegah penyebaran virus dengan memberhentikan akses transpotasi di seluruh wilayah Indonesia.

Seiring meningkatnya kasus COVID-19 berimbas pada stabilitas perekonomian dari eksternal maupun internal. Mulai dari nilai tukar rupiah yang terus melemah hingga berpengaruh pada arus permintaan (demand), penawaran (supply), dan produksi pada usaha-usaha UMKM di Indonesia. Keluhan dari pemilik UMKM di Indonesia diantaranya adalah penjualan menurun, kesulitan bahan baku, distribusi terhambat, kesulitan pemodal, serta produksi yang terhambat. Kesulitan ini pun dialami oleh perusahaan-perusahaan besar sehingga mereka harus melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) untuk menjaga kestabilan arus kas perusahaan (cash flow). Untuk mengelola keuangan keluarga harus memahami konsep neraca/ laba rugi dan arus kas/cash flow. Ada 3 diagram cashflow yang harus dipahami :

1. Pendapatan (income) : kegiatan yang bertujuan memasukkan uang/harta dari hasil kerja/investasi
2. Pengeluaran : kegiatan yang mengakibatkan uang berkurang
3. Catatan Laba/rugi : catatan setiap bulan/periode untuk mengetahui pertumbuhan kekayaan yang dimiliki
   1. **Saran**

Dalam penulisan karya ilmiah ini kami menyadari bahwa penulisan masih jauh dari kata sempurna, kedepannya kami akan lebih berhati-hatidalam menjelaskan tentang karya ilmiah dengan sumber-sumber yang lebih banyak dan dapat lebih dipertanggung jawabkan.

**Daftar Rujukan**

Berbara.,et al., 2017pengetahuan keuangan yang baik agar pengelolaan keuangan menjadi semakin baik dengan menempatkan uang sesuai dengan pos-pos yang sesuai

Firdaus (2008) mengatakan bahwa manajemen keuangan keluarga mencakup komunikasi dalam menggunakan pendapatan.

Hakim (2014) menyatakan manajemen keuangan adalah kegiatan keluarga dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengontrol keuangan dan aset keluarga.

Klapper et al (2019) mengatakan bahwa ketahanan keuangan (*Financial Resilience*) didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan peristiwa kehidupan yang berdampak pada pendapatan dan/ atau asset seseorang.

Lown (1984) menyatakan keluarga harus mampu mengatasi ekonomi yang semakin kompleks.

Montoro dan Rojas-Suarez (2012) mengatakan bahwa ketahanan keuangan tidak hanya menyangkut kemampuan untuk mengatasinya goncangan Financial, tetapi juga beberapa kapasitas untuk berkreasi secara memadai dan menerapkan kebijakan dengan cepat

Setiawan & Nurwati (2020) mengatakan bahwa PSBB tak sepenuhnya membatasi seluruh kegiatan masyarakat, pembatasan tersebut hanya berlaku untuk aktivitas tertentu saja di suatu wilayah yang terduga terinfeksi Covid-19.

Van Rooij et al.(2012) mengatakan bahwa manajemen keuangan keluarga bertujuan menggunakan sumberdaya pribadi dan keuangan untuk menghasilkan tingkat kepuasan hidup dan membangun cadangan keuangan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan dan mendadak

Yulius Eka Agung Saputra (2014:25) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan merupakan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi keuangan yang meliputi bagaimana memperoleh dana (*raising of fund*)